

Pancasila sebagai fondasi identitas nasional: memudarnya karakter kebangsaan pada generasi muda di era globalisasi

Syifaul Awwalina Hidayah¹

¹ Perbankan Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: sifaul.hidayah30@gmail.com

Kata Kunci:

Pancasila, Identitas Nasional, Karakter Kebangsaan, Generasi Muda, Globalisasi

Keywords:

Pancasila, National Identity, National Character, Young Generation, Globalization

ABSTRAK

Identitas nasional Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan serius akibat derasnya arus globalisasi, terutama pada generasi muda. Fenomena memudarnya karakter kebangsaan tercermin dari meningkatnya intoleransi, individualisme digital, lunturnya semangat gotong royong, radikalisme, krisis moral, dan lemahnya literasi kebangsaan. Artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji posisi Pancasila sebagai fondasi Identitas Nasional secara filosofis dan historis; (2) menganalisis bentuk-bentuk memudarnya karakter kebangsaan pada generasi muda; (3) mengidentifikasi

faktor-faktor penyebab dalam konteks globalisasi; serta (4) merumuskan upaya guna mengatasi lunturnya karakter kebangsaan. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan memahami fenomena serta menganalisis penyebabnya. Data bersumber dari jurnal nasional terakreditasi, jurnal kampus, dan buku. Analisis dilakukan melalui analisis isi dan sintesis naratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pancasila sangat berperan dalam mengatur hidup berbangsa dan bernegara, terlebih dalam membentuk karakter yang berjiwa kebangsaan. Namun, sayangnya di era globalisasi telah terjadi fenomena lunturnya karakter kebangsaan. Beberapa faktor penyebabnya yaitu globalisasi, budaya digital, dan intitusi pendidikan.

ABSTRACT

Indonesia's national identity, which is based on the values of Pancasila, faces serious challenges due to the rapid flow of globalization, especially among the younger generation. The phenomenon of the fading national character is reflected in the increasing intolerance, digital individualism, weakening spirit of mutual cooperation, radicalism, moral crisis, and weak national literacy. This article aims to: (1) examine the position of Pancasila as the foundation of National Identity both philosophically and historically; (2) analyze the forms of the fading national character in the younger generation; (3) identify the causative factors in the context of globalization; and (4) formulate efforts to address the erosion of national character. The method used is library research with an approach to understand the phenomenon and analyze its causes. The data sources are accredited national journals, campus journals, and books. Analysis is conducted through content analysis and narrative synthesis. The study results show that Pancasila plays a very important role in regulating national and state life, especially in shaping a character with a national spirit. However, unfortunately, in the era of globalization, there has been a phenomenon of the fading of national character. Some of the contributing factors are globalization, digital culture, and educational institutions.



Pendahuluan

Di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi, generasi muda dihadapkan pada berbagai perubahan yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Arus globalisasi tidak hanya membawa dampak positif bagi kelangsungan hidup manusia, tetapi juga membawa dampak negatif bagi generasi muda. Seperti, mudahnya akses masuk budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini berpotensi menggeser identitas nasional generasi muda jika tidak diimbangi dengan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan yang kuat.

Sebagai dasar negara, Pancasila memiliki peran yang sangat penting terutama dalam membentuk karakter kebangsaan bagi generasi muda bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya dijadikan pedoman hidup bernegara, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk karakter masyarakat yang berlandaskan kemanusiaan, kesatuan, dan keadilan. Namun, dalam realitasnya, nilai-nilai tersebut semakin tersingkirkan akibat pengaruh budaya global. Fenomena mudarnya karakter kebangsaan pada generasi muda dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti meningkatnya sikap intoleransi, individualisme digital, lunturnya semangat gotong-royong, dan krisis moral. Selain itu, lemahnya literasi kebangsaan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya degradasi nilai-nilai nasionalisme. Kondisi ini tentu menjadi perhatian serius, mengingat generasi muda adalah aset penting dalam menentukan masa depan bangsa. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Pancasila sebagai fondasi identitas nasional, menganalisis penyebab mudarnya karakter kebangsaan, serta menggambarkan potret nyata fenomena tersebut pada generasi muda di era globalisasi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan upaya penguatan kembali karakter kebangsaan.

Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Pancasila

Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *panca* yang berarti lima dan *sila* yang berarti dasar. Jika digabungkan, Pancasila adalah lima dasar yang dijadikan sebagai dasar dalam bernegara di Indonesia. Pancasila berasal dari penggabungan seluruh perpedaan yang ada di Indonesia. Pancasila yang dirumuskan oleh tokoh pendiri bangsa / *Founding Father* seperti Ir. Soekarno dan Moh. Hatta, digunakan sebagai dasar untuk pembentukan Identitas Nasional yang mencerminkan semangat persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia (Abdusshomad, 2024). Karena itu, baik Pancasila maupun nilai-nilainya harus dipatuhi untuk menjaga keutuhan dan keberlangsungan negara. Pancasila juga mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari – hari. Nilai tersebut anatara lain nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis (Olfiyani & Najicha, n.d.).

Nilai dasar Pancasila terdiri dari kelima sila itu sendiri dan mencakup nilai inti yang harus diterapkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Nilai yang kedua adalah nilai instrumental, Sutono & Purwosaputro dalam jurnal *Pancasila Sebagai Sistem Nilai*

menjelaskan bahwa nilai instrumental adalah nilai yang berbentuk norma sosial dan norma hukum yang akan terwujud dalam peraturan dan mekanisme yang ada di lembaga-lembaga negara (Olfiyani & Najicha, n.d.). Secara sederhana nilai instrumental adalah turunan dari nilai dasar Pancasila yang terwujud dalam aturan hukum, kebijakan, dan lembaga negara. Sedangkan nilai praktis adalah penerapan langsung dari Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, dalam sila pertama, nilai aplikasinya dapat terlihat dalam cara beribadah yang sesuai keyakinan masing – masing, saling menghormati dan tidak memaksakan kepercayaan kepada orang lain.

2.2 Pancasila Sebagai Identitas Nasional

Identitas Nasional adalah suatu kepribadian/jati diri suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa yang lain. Karena setiap bangsa pasti memiliki identitas unik yang mencerminkan karakter / jati dirinya masing-masing, identitas nasional juga terbentuk melalui proses sejarah. Oleh karena itu, identitas nasional suatu bangsa tidak bisa dipisahkan dari jati diri bangsa tersebut. Faslah, (2024:15) dalam buku “Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik: Membangun Keberlanjutan dan Kedaulatan” menuliskan terdapat tiga kategori Identitas Nasional yang dimiliki Indonesia, diantaranya : (1) Identitas Fundamental yang mencakup Pancasila sebagai dasar filosofi bangsa, negara, dan ideologi negara; (2) Identitas Instrumental yang mencakup UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan lainnya, seperti bahasa nasional, lagu kebangsaan, lambang negara, dan bendera negara; serta (3) Identitas Alamiah yang mencakup karakteristik negara kepulauan yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, agama, dan kepercayaan yang berbeda-beda pada tiap pulaunya. Berdasarkan pembagian kategori di atas, dapat dilihat bahwa keberadaan Pancasila sangat penting bagi bangsa, negara maupun bagi masyarakat. Pancasila menjadi identitas bangsa Indonesia yang akan selalu melekat pada bangsa dan negara Indonesia. Pancasila menjadi dasar bagi terbentuknya negara Indonesia itu sendiri dalam pembentukan semua instrumen maupun ciri khas masyarakat Indonesia secara umum.

Kelahiran identitas nasional tidak lepas dari ciri khas, keunikan, dan kekhususan yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Unsur-unsur pembentuk Identitas Nasional Indonesia adalah; suku bangsa, bahasa, agama, dan kebudayaan yang beragam (Faslah, 2024:14). Selain itu, terdapat faktor lain yang membentuk identitas nasional yaitu, faktor primodial/objektif dan faktor kondisional/subjektif (Sikana et al., 2025). Faktor Primodial/objektif meliputi posisi geografis, ekologi, dan demografi suatu bangsa. Indonesia sebagai negara kepulauan yang terletak di iklim tropis, memiliki posisi strategis di persimpangan jalur internasional dan poros maritim global. Hal ini menyebabkan terjalannya konektivitas dengan negara lain, sehingga berpengaruh pada aspek sosial, budaya, dan ekonomi Indonesia. Sedangkan faktor kondisional/subjektif mencakup sejarah, sosial, dan budaya Indonesia. Dimulai dari era kerajaan, kolonisasi, RIS (Republik Indonesia Serikat), hingga akhirnya menjadi NKRI hingga saat ini. Melalui proses yang panjang itu, tokoh perumus negara seperti Soekarno, Moh.Yamin, dan Soepomo berhasil merumuskan Pancasila sebagai identitas dasar bangsa Indonesia.

Sebagai Identitas Dasar, Pancasila berfungsi sebagai fondasi untuk meraih tujuan bangsa. Menurut Rivaldo dkk (2022) ada beberapa fungsi dan peran Pancasila,

diantaranya sebagai pondasi negara, ideologi masyarakat, cara pandang hidup, sumber utama hukum, jiwa dan karakter bangsa, dan cita-cita yang tercantum dalam UUD 1945 alinea II dan IV. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari agar aspirasi bangsa dapat terwujud.

2.3 Globalisasi

Berdasarkan KBBI, globalisasi adalah proses masuknya ruang lingkup dunia atau dapat diartikan sebagai proses mendunia yang menghubungkan masyarakat di berbagai belahan dunia melalui pertukaran informasi, barang, jasa, dan budaya. Globalisasi ditandai oleh kemajuan teknologi dan akses internet yang semakin mudah (Fathiniah & Oktarina, 2023). Dengan adanya globalisasi, masyarakat bisa berkompetisi dalam mencari berbagai informasi, tren terbaru, atau budaya asing secara bebas. Namun terkadang, fenomena ini dapat membawa dampak negatif terhadap perkembangan generasi muda. Sebab, tidak semua informasi yang tersedia di internet dapat dijadikan teladan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Oleh karena itu, generasi muda harus pintar-pintar memilah budaya yang positif dan tidak menentang nilai-nilai dalam Pancasila.

Globalisasi mempermudah akses terhadap informasi, komunikasi, dan penggunaan teknologi. Masyarakat Indonesia sekarang dapat dengan mudah menemukan dan mengakses berbagai informasi dari luar, meskipun sebagian dari hal tersebut tidak sejalan dengan prinsip Pancasila. Kehadiran budaya dan ideologi asing bisa menimbulkan kebiasaan dan cara berpikir yang baru (Fathiniah & Oktarina, 2023). Hal ini sangat berdampak pada generasi muda, yang kini lebih tertarik pada budaya luar seperti K-POP, drakor, dracin, anime, dan lain sebagainya dibandingkan dengan kesenian lokal seperti, seni tari, seni wayang, dan kesenian lokal lainnya. Beberapa dari mereka bahkan melihat budaya lokal sebagai sesuatu yang “kuno” (Fathiniah & Oktarina, 2023). Di samping itu, globalisasi juga cenderung menumbuhkan sikap individualis, egois, materialistis, konsumtif, dan gaya hidup hedonis. Jika kondisi ini dibiarkan berlanjut, dikhawatirkan dapat merusak karakter generasi muda dan mengikis nilai khas Indonesia seperti keramahan, kebersamaan, dan sikap saling menghargai.

2.3 Karakter Kebangsaan

Karakter kebangsaan merupakan keseluruhan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan identitas dan kepribadian bangsa yang bersumber dari nilai-nilai fundamental yang diyakini bersama secara kolektif. Adha & Susanto (2020) menekankan bahwa proses pengembangan sumber daya manusia yang mencerminkan kepribadian Pancasila sebaiknya dilakukan secara bersama dengan lebih damai, saling menghargai, menghormati, memahami satu budaya dengan budaya yang lain, menyayangi sesama, serta menciptakan kekerabatan dan kekeluargaan. Dalam konteks negara Indonesia, karakter kebangsaan berakar pada nilai-nilai Pancasila yang mencakup aspek religiusitas, humanisme, nasionalisme, demokrasi, dan keadilan sosial sebagai dasar dalam membentuk individu yang berkarakter.

2.3.1 Nilai Religius (Ketuhanan)

Nilai-nilai religius bersumber dari sila pertama Pancasila, sila ini menegaskan bahwa Indonesia mengedepankan nilai spiritual. Dengan demikianlah, nilai religius muncul sebagai nilai pribadi yang beriman, bertakwa, dan menghargai perbedaan agama. Nilai ini terlihat melalui perilaku saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda (toleransi) dan menjahui segala bentuk intoleransi.

2.3.2 Nilai Humanisme (Kemanusiaan)

Nilai-nilai humanisme bersumber dari sila kedua Pancasila. Sila ini mengajarkan betapa pentingnya memperlakukan semua orang secara adil tanpa diskriminasi. Dari sila ini lahirlah karakter seperti empati, keadilan, dan penghormatan terhadap harkat manusia. Nilai kemanusiaan terwujud dalam perilaku saling membantu, menghormati hak asasi orang lain, dan menolak segala bentuk diskriminasi dan kekerasan.

2.3.3 Nilai Nasionalisme (Persatuan)

Nilai persatuan bersumber dari sila ketiga Pancasila. Sila ini menumbuhkan semangat patriotisme dan kecintaan terhadap tanah air. Sila ini melahirkan karakter kebangsaan seperti nasionalisme, kesetiaan kepada negara, dan bangga akan identitas Indonesia. Karakter tersebut diwujudkan dalam sikap membeli produk lokal, mengenalkan budaya Indonesia kepada negara lain dengan cara yang santun, serta menjaga reputasi Indonesia saat berada di luar negeri.

2.3.4 Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi berasal dari sila keempat. Sila ini menekankan pentingnya diskusi, keterbukaan, serta tanggung jawab saat membuat keputusan. Oleh karena itu, karakter demokratis muncul dengan sikap menghargai pendapat orang lain, bersedia diskusi, dan siap menerima perbedaan.

2.3.5 Nilai Keadilan Sosial

Nilai ini terdapat dalam sila kelima Pancasila sekaligus sebagai pedoman bagi masyarakat untuk mewujudkan keseimbangan serta distribusi kesejahteraan yang merata. Hal ini kemudian membentuk karakter bangsa yang mencakup kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial. Karakter tersebut terwujud melalui kerja keras, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama.

Namun, di tengah era globalisasi, karakter kebangsaan mulai mengalami pergeseran. Fathiniah & Oktarina (2023) mencatat adanya peningkatan perilaku nakal, penurunan etika, tingginya angka kejahatan, berkurangnya rasa toleransi, serta muncul sikap individualis, konsumeris, dan materialis. Di samping itu, nilai-nilai gotong royong, musyawarah, kesopanan, dan solidaritas sosial juga semakin memudar.

2.4 Globalisasi dan Ancaman terhadap Identitas Nasional

Globalisasi sebagai proses penguatan hubungan sosial di tingkat global telah menimbulkan perubahan signifikan dalam budaya, ekonomi, dan politik masyarakat di seluruh dunia tanpa terkecuali. Fathiniah & Oktarina (2023) menegaskan bahwa

globalisasi adalah fenomena yang mendasar dan tak terhindarkan, serta berusaha menghindari dari derasnya arus globalisasi dapat menyebabkan keterbelakangan yang serius bagi suatu negara. Globalisasi mencerminkan tatanan dunia yang baru, yang lebih terbuka terhadap informasi. Tetapi globalisasi juga membawa dampak negatif seperti masuknya nilai-nilai budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Sikana dkk (2025) dengan jelas menyatakan bahwa globalisasi memiliki berbagai dampak negatif, seperti berkurangnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda, munculnya krisis moral, serta berbagai tantangan dari media informasi yang menyebarkan berita hoaks dan pandangan asing yang dapat merusak persatuan. Adha & Susanto (2020) menambahkan bahwa perkembangan masyarakat yang sangat cepat merupakan dampak dari globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi yang cepat memerlukan penyesuaian terhadap sistem nilai dan perilaku yang sulit untuk dilakukan. Kondisi ini secara keseluruhan membentuk orientasi nilai yang lebih mengarah pada sifat individualisme dan konsumerisme yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Hasil dan Pembahasan

Pancasila sebagai Fondasi Identitas Nasional

Pancasila lahir dari identitas bangsa Indonesia yang sangat beragam, dengan tujuan agar semua keragaman itu bisa bersatu dan membentuk suatu bangsa yang harmonis, terorganisir, dan kokoh. Pancasila sebagai landasan identitas nasional berfungsi dalam tiga aspek sekaligus, yaitu aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang saling berkaitan. Dari segi ontologis, Pancasila menetapkan keadaan manusia Indonesia sebagai makhluk yang memiliki dimensi individu, sosial, dan spiritual secara bersamaan. Dalam hal epistemologis, Pancasila menawarkan kerangka untuk cara pandang bangsa Indonesia dalam memahami, menafsirkan, dan merespons kondisi dunia berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dalam hal aksiologis, Pancasila menciptakan urutan nilai yang dijadikan pedoman dalam semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (Abdusshomad, 2024). Hal ini menjadikan keberadaan Pancasila sangat penting serta sangat berpengaruh terhadap sikap / perilaku masyarakatnya.

Penyebab Memudarnya Karakter Kebangsaan

Terdapat banyak elemen yang berkontribusi terhadap menurunnya semangat kebangsaan, seperti fenomena globalisasi, kemajuan teknologi yang cepat, lemahnya pendidikan karakter dan kewarganegaraan, dominasi budaya asing, serta minimnya contoh dari para pemimpin dan tokoh masyarakat. Namun, fokus pembahasan kali ini akan lebih diarahkan kepada dampak globalisasi. Dalam tinjauan pustaka yang telah dibahas di atas, diungkapkan bahwa generasi muda saat ini cenderung lebih menyukai budaya luar dibandingkan budaya lokal. Hal ini terlihat dari cara berpakaian, pola hidup, penggunaan istilah asing dalam keseharian, serta ketertarikan terhadap sajian kuliner, film, musik, dan hiburan dari negara asing. Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran

akan melemahnya rasa cinta tanah air dan lunturnya karakter kebangsaan pada generasi muda – apabila budaya asing yang masuk tidak sejalan dengan nilai Pancasila.

Faktor lainnya adalah media sosial. Media sosial berfungsi sebagai platform digital untuk berinteraksi, menuangkan ide, dan mengekspresikan diri tanpa batasan ruang dan waktu. Selain itu, media sosial juga menawarkan berbagai jenis hiburan singkat yang mengasyikkan, seperti video pendek tentang tutorial make-up, resep memasak, dan masih banyak lagi. Berikut beberapa jenis media sosial berdasarkan fungsi dan kegunaannya (Fronika, n.d.):

Tabel 1. Jenis-Jenis Media Sosial

Jenis-Jenis	Contoh	Kegunaan
Blog dan microblog	Twitter/X	Berita cepat dan opini singkat
Jejaring Sosial	Facebook, LinkedIn	Interaksi dan jaringan profesional
Pesan Instan	WhatsApp, Instagram, Telegram	Komunikasi pribadi dan grup
Media Sharing	Instagram, TikTok, YouTube	Hiburan dan ekspresi visual
Live Streaming	YouTube live	Siaran langsung dan gaming
Audio Network	Sportify, Clubhouse, Noice	Diskusi suara dan podcast

Sumber: (Fronika, n.d.)

Penyebab utama lainnya yang perlu diperhatikan adalah minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Setiap tingkat pendidikan di Indonesia pasti memiliki mata pelajaran kewarganegaraan/PKN/PPKN, yang mencakup pembahasan tentang Pancasila. Meskipun demikian, pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila masih terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila atau kegagalan guru dalam membangun karakter Pancasila pada diri setiap siswanya. Akibatnya, ketika menghadapi perubahan, mereka cenderung menerima informasi secara mentah-mentah tanpa mempertimbangkan apakah perubahan tersebut sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau tidak.

Potret Memudarnya Karakter Kebangsaan pada Generasi Muda

Globalisasi yang memudahkan berbagai aspek kehidupan telah memberikan banyak keuntungan bagi individu, terutama kalangan muda yang merasa sangat terbantu dan terhibur. Selain itu, globalisasi juga membawa perkembangan di bidang teknologi komunikasi dan informasi, seperti internet, perangkat komunikasi yang canggih, dan kemajuan dalam media sosial. Fenomena ini mendorong masyarakat untuk terus menyerap informasi terbaru dari dalam dan luar negeri. Namun, perubahan

yang terjadi tidak selalu memberikan hasil yang positif, mengingat beberapa nilai modern sering bertentangan dengan budaya Indonesia (Oktarina & Ahmad, 2023). Apabila hal tersebut diterapkan tanpa ada penyaringan, terutama oleh kalangan muda, ini dapat memicu kekhawatiran akan melemahnya karakter kebangsaan. Berikut beberapa potret memudarnya karakter kebangsaan pada generasi muda:

3.1 Meningkatnya Sikap Intoleransi

Sikap intoleransi terlihat dalam bentuk diskriminasi terhadap kelompok tertentu, perselisihan antar agama, pernyataan kebencian di platform media sosial, hingga tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama atau ideologi tertentu. Jika sikap ini terus dibiarkan, dapat mengancam kerukunan sosial, stabilitas nasional, nilai-nilai dasar kemanusiaan, serta menimbulkan rasa tidak aman di masyarakat. Hal ini juga bisa membuka kesempatan masuknya ideologi asing yang tidak sejalan dengan Pancasila. Akibatnya, persatuan bangsa akan terganggu dan citra Indonesia sebagai negara yang menghargai Bhineka Tunggal Ika akan mengalami kerusakan (Febriana Sofi, 2025).

3.2 Meningkatnya Sikap Individualisme Digital

Kemajuan teknologi di era globalisasi sangat signifikan. Namun, jika perkembangan ini tidak dimanfaatkan dengan baik, maka dampaknya sangat merugikan. Salah satu dampak buruk yang muncul adalah meningkatnya sikap individualisme digital di kalangan generasi muda. Secara sederhana, individualisme digital adalah kecenderungan seseorang yang lebih memusatkan perhatian pada diri sendiri dalam penggunaan teknologi, tanpa memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Ciri-ciri sikap ini antara lain adalah sering berkomunikasi secara online daripada bertemu langsung, cenderung terlalu fokus pada perangkat elektronik saat berada di tengah keramaian, kurang peduli dengan lingkungan sekitar, dan merasa lebih nyaman berada di dunia visual daripada berinteraksi secara langsung. Jika sikap ini dibiarkan, maka konsekuensi negatif seperti minimnya empati sosial, lemahnya hubungan sosial, dan hilangnya rasa kebersamaan akan muncul.

3.3 Lunturnya Sikap Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap yang telah ada sejak zaman nenek moyang dan menjadi ciri khas dari karakter bangsa yang baik. Selain itu, perilaku gotong royong menyimpan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian sosial, solidaritas, dan meningkatkan tanggung jawab bersama. Namun, di tengah proses globalisasi yang memungkinkan masuknya budaya asing dan memungkinkan penyebaran nilai-nilai yang bertentangan dengan Pancasila, mengakibatkan perilaku gotong royong semakin pudar, terutama di kalangan generasi muda. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong lama kelamaan akan tersingkirkan.

3.4 Krisis Moral

Generasi muda merupakan harapan masa depan bangsa dan memiliki peran penting dalam kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, sebuah bangsa

memerlukan generasi penerus yang memiliki moral yang baik. Sayangnya, akibat globalisasi, banyak generasi muda yang terkena dampak negatif yang berpengaruh pada moralitas mereka. Contohnya termasuk penyalahgunaan narkoba, tindakan kekerasan dan kasus bullying, dan lain sebagainya. Jika kondisi ini dibiarkan terus berlanjut, maka dapat mengancam keutuhan Pancasila (Sikana et al., 2025).

3.5 Radikalisme

Radikalisme adalah suatu sikap yang menghendaki adanya perubahan signifikan dalam pemerintahan di masyarakat. Dalam mencapai tujuannya, kelompok radikal cenderung menggunakan kekerasan dan memaksakan kehendaknya. Karakteristik orang radikal termasuk menganggap pendapat dirinya/kelompoknya sebagai yang paling benar, minim menghargai perbedaan, mendambakan perubahan besar dalam waktu singkat, serta menggunakan cara kekerasan / paksaan. Di era globalisasi, tindakan radikalisme tidak hanya berlangsung secara fisik, tetapi juga merambah ke ranah digital. Hal ini sering muncul dalam bentuk penyebaran ideologi ekstrem melalui media sosial, forum, atau grup chat, ajakan yang bersifat propaganda, penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian. Sikap ini memberikan dampak negatif seperti berkurangnya rasa persatuan, meningkatnya sikap intoleransi, dan lebih mudah terpengaruh oleh paham-paham eksternal yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila (Zuhroh, 2023).

3.6 Lemahnya Literasi Kebangsaan

Literasi kebangsaan bukan hanya kemampuan untuk membaca sejarah atau menghafal simbol negara, melainkan juga mencakup pemahaman mendalam mengenai identitas bangsa, serta nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong dan toleransi. Namun, globalisasi yang membawa perubahan dengan cepatnya akses informasi, membuat banyak budaya asing masuk dengan cepat. Hal ini menyebabkan banyak generasi muda lebih mengenal budaya luar secara rinci, tetapi minim pemahaman tentang budaya lokal dan arti Pancasila sebagai dasar kehidupan bernegara. Beberapa fenomena yang menunjukkan hal ini adalah: rendahnya minat membaca/mempelajari sejarah nasional, muncul sikap acuh tak acuh terhadap persatuan, mudah terprovokasi oleh konflik identitas, dan menyebarkan informasi tanpa memahami konsekuensinya bagi keutuhan bangsa.

Upaya Mengatasi

Fenomena luntarnya karakter kebangsaan di kalangan generasi muda sebagai dampak globalisasi menjadi tantangan serius yang sebaiknya segera ditangani. Fenomena ini bisa terwujud dalam bentuk: bertambahnya sikap intoleransi, kecenderungan individualisme digital, berkurangnya sikap gotong-royong, meningkatnya radikalisme, serta lemahnya literasi kebangsaan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang tepat untuk menguatkan kembali karakter kebangsaan dalam jiwa generasi muda. Strategi tersebut bisa dilaksanakan melalui pendidikan,

lingkungan sosial, maupun penggunaan media digital dengan bijak, agar generasi muda mampu terbuka terhadap perubahan global tanpa kehilangan identitas sebagai bangsa Indonesia.

Upaya awal dapat dilakukan melalui pendidikan, karena pendidikan berfungsi sebagai fondasi untuk mengembangkan karakter dan identitas positif bagi generasi penerus. Dalam konteks ini, pendidikan Kewarganegaraan mempunyai kontribusi yang signifikan untuk menanamkan pemahaman tentang arti, fungsi, serta peran Pancasila. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pengajar, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pemerintah bisa berperan dengan memperbaiki kurikulum yang mengintegrasikan nilai Pancasila, sementara para pendidik harus meningkatkan metode pengajaran mereka agar proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dimengerti oleh siswa (Alim, 2025). Selain itu, lingkungan keluarga dan masyarakat juga harus menanamkan sikap cinta serta melestarikan budaya dan bahasa sejak dini sebagai elemen dari identitas nasional (Jayayuni, 2025).

Cara lain yang bisa ditempuh adalah menggunakan media sosial sebagai alat untuk pembelajaran online. Dalam aktivitas sehari-hari, generasi muda sangat dekat dengan aplikasi seperti Instagram dan TikTok. Oleh sebab itu, diperlukan konten mengenai kebangsaan yang menarik dan sesuai, dengan minat generasi muda. Melalui konten tersebut, diharapkan generasi muda dapat belajar menjadi warga negara yang ber karakter baik dan sesuai dengan nilai Pancasila. Selain itu, dialog antara generasi tua dan muda sangat diperlukan agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis. Generasi muda mampu menghadirkan pandangan baru mengenai penerapan Pancasila dalam konteks global, sementara generasi tua, dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang sejarah serta nilai Pancasila. Melalui pertukaran tersebut, dapat memunculkan rasa tanggung jawab bersama untuk menegakkan nilai Pancasila. (Anti Putri et al., 2025).

Kesimpulan

Dari analisis diatas dapat ditarik kesimpulan, yang pertama Pancasila bukan hanya fondasi hukum bagi negara, tetapi juga sebagai pijakan fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila memiliki peranan penting dalam membentuk karakter generasi muda, khususnya saat di era globalisasi. Hal ini membuat Pancasila tidak bisa digantikan oleh ideologi atau sistem nilai apapun yang muncul dari luar konteks kebangsaan Indonesia. Kedua, karakter kebangsaan di kalangan generasi muda mengalami penurunan yang bersifat multidimensional. Penurunan ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi, budaya digital, dan minimnya kontribusi lembaga pendidikan dalam proses pembentukan karakter kebangsaan. Berbagai fenomena yang muncul diantaranya: meningkatnya sikap intoleransi, munculnya sifat individualisme digital, berkurangnya semangat gotong-royong, radikalisme, krisis moral, dan lemahnya literasi kebangsaan. Ketiga, globalisasi tidak bisa dipandang hanya sebagai suatu ancaman. Hal ini tidak bisa dipungkiri, karena globalisasi memperlancar akses terhadap internet dan informasi. Apakah globalisasi dianggap sebagai ancaman atau tidak, semua tergantung pada cara pemanfaatannya.

Oleh karena itu, diperlukan Pancasila beserta nilai-nilainya yang berfungsi sebagai filter kultural yang memungkinkan generasi muda untuk berinteraksi dengan bijaksana dan selektif terhadap nilai-nilai global tanpa kehilangan identitas kebangsaannya.

Daftar Pustaka

- Abdusshomad, A. (2024). Peran Pancasila Dalam Membentuk Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Historis dan Sosial. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 82–87. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10995221>
- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(1), 121.
- Alim, S. (2025). *Globalisasi dan pendidikan kewarganegaraan: Menyiapkan generasi cerdas dan toleran*. PT Afanin Media Utama. <https://repository.uin-malang.ac.id/24010/>
- Faslah, R. (2024). *IDENTITAS NASIONAL, GEOSTRATEGI, & GEOPOLITIK: Membangun Keberlanjutan & Kedaulatan*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <https://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Fathiniah, K., & Oktarina, S. (2023). *Implementasi Pancasila Sebagai Identitas Nasional Dalam Menghadapi Globalisasi*. 5(1). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/IJPP>
- Febriana Sofi, D. (2025). Menggali nilai pancasila dalam menyikapi kasus intoleransi di masyarakat. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 304–313. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Fronika, W. (n.d.). *PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP SIKAP REMAJA*.
- Jayayuni, M. S. (2025). Identitas nasional: Peran pendidikan untuk kalangan generasi muda di era globalisasi. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 3(6), 1434–1438. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Oktarina, S., & Ahmad, F. (2023). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Moral Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Indonesia di Era Globalisasi. *The Indonesian Journal of Politics and Policy*, 5(1), 182–191. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/IJPP>
- Olfiyani, G. A., & Najicha, F. U. (n.d.). *PANCASILA SEBAGAI SISTEM NILAI*.
- Rivaldo, A., Unggul, P., Tisna Ajati, D., Saputra, R. W., & Fitriono, R. A. (2022). *PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA*. 4. No 4, 7.
- Sikana, A. M., Dzulqarnain, A. A., Syafitri, F. R., Faizin, M., Sunan, U., & Surabaya, A. (2025). Peran Pancasila Sebagai Fondasi Identitas Nasional Indonesia Dalam

Menjawab Tantangan Globalisasi. *AoSSaGJ*, 5(2), 78–84.
<https://doi.org/10.47200/aossagcj.v5i2.3248>

Zuhroh, A. F. (2023). *Memahami radikalisme digital : Ancaman dan penanggulangannya*. 1(3), 242–245. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>